

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus

1. Identitas MTs Negeri 2 Kudus

- a. Nama Madrasah : MTs Negeri 2 Kudus
- Kabupaten : Kudus
- Provinsi : Jawa Tengah
- Nomor Statistik Madrasah : 121133190002
- Nomor Pokok Sekolah Nasional : 20364189
- Status Akreditasi : Terakreditasi “A”
- Email : mtsn2kudus@kemendiknas.go.id
- Website : mtsn2kudus.sch.id
- Kepala : Drs. H. Khamdi

- b. Letak Geografis
- Alamat :
- Jalan : Jl.Mejobo No 1327 A
- Desa (RT /RW) : Jepang RT 4 RW XII
- Kecamatan : Mejobo
- Kabupaten : Kudus

c. Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan MTs Negeri 2 Kudus

1) Visi

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam perlu mempertimbangkan harapan murid, orang tua murid, lembaga pengguna lulusan madrasah dan masyarakat dalam merumuskan visinya. Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus, juga diharapkan merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, era reformasi dan globalisasi yang sangat cepat. Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus ingin mewujudkan harapan dan respon dalam Visi Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus yaitu: “*Terwujudnya generasi Islam*”

yang berakhlak mulia, berprestasi, berwawasan luas dan terampil di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) berlandaskan iman dan taqwa (IMTAQ)”.

Indikator Visi Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus:

a) Berprestasi (*Disiplin dan Kreatif*)

- (1) Naik kelas 100% secara normative,;
- (2) Mempertahankan Lulus UM 100% dengan peningkatan nilai rata-rata peserta didik menjadi 7,7,;
- (3) Mempertahankan lulus UN 100% dengan peningkatan nilai rata-rata peserta didik menjadi 7,7,;
- (4) Memperoleh juara dalam kompetisi / lomba maple,;
- (5) Minimal 20% output diterima di sekolah/madrasah favorit,;
- (6) Masuk madrasah tepat waktu,;
- (7) Pulang dari madrasah tepat waktu,;
- (8) Memakai pakaian sesuai aturan madrasah,;
- (9) Melaksanakan tata tertib madrasah.

b) Terampil dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (*Kreatif*)

- (1) Terampil, kreatif dan aktif mengikuti berbagai macam lomba / olympiade mata pelajaran, seni dan bahasa,;
- (2) Terampil dan kreatif dalam mengoperasikan peralatan teknologi, Komunikasi dan Informasi (ICT),;
- (3) Terampil, Kreatif dalam bidang mading dan KIR,;
- (4) Terampil, kreatif dan memiliki life skill dalam bidang kerajinan tangan (seni budaya).

c) Berakhlakul Karimah Berlandaskan Iman dan Taqwa (*Religius dan Jujur*)

- (1) Terbiasa mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan sesama warga madrasah,;

- (2) Terbiasa menghargai dan menghormati kepada sesama warga madrasah;,
- (3) Hafal Asmaul Husna dan surat-surat pendek dalam Al Qur'an;,
- (4) Mampu membaca Al Qur'an dengan baik dan benar;,
- (5) Terbiasa menjalankan sholat lima waktu dan sholat sunnah;,
- (6) Terbiasa menjalankan sholat berjamaah;,
- (7) Peserta didik gemar bershodaqoh;,
- (8) Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang;,
- (9) Menyediakan kantin kejujuran;,
- (10) Larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian.

2) Misi

- a) Menjadikan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus sebagai lembaga pendidikan yang religius, jujur, disiplin, kreatif dan berperan dalam masyarakat;,
- b) Menyelenggarakan pendidikan dengan pembelajaran profesional dan bermakna yang menumbuhkan dan mengembangkan peserta dengan nilai UN di atas rata-rata dengan landasan religius, jujur, disiplin dan kreatif;,
- c) Menyelenggarakan program bimbingan secara efektif untuk menggali dan menumbuhkan minat, bakat peserta didik yang berpotensi agar dapat berkembang secara optimal yang religius, jujur, disiplin dan kreatif;,
- d) Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari Al-Qur'an dan Hadits serta menjadikannya sebagai pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari berlandaskan religius, jujur, disiplin dan kreatif;,
- e) Meningkatkan pengetahuan dan teknologi serta profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan yang

berlandaskan religius, jujur, disiplin dan kreatif;,

- f) Menumbuhkembangkan budaya akhlakul karimah pada seluruh warga madrasah dengan berlandaskan nilai religius, jujur, disiplin dan kreatif;,
- g) Melaksanakan pembelajaran ekstra kurikuler secara efektif sesuai bakat dan minat sehingga setiap peserta didik memiliki keunggulan dalam berbagai lomba keagamaan, unggul dalam berbagai lomba mapel, olahraga dan seni dengan landasan nilai religius, jujur, disiplin dan kreatif.

3) Tujuan Pendidikan

Secara umum pendidikan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian akhlaq mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Tujuan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus sebagai berikut :

- a) Membiasakan perilaku Islami di lingkungan madrasah dan masyarakat berlandaskan nilai-nilai religius, jujur, disiplin dan kreatif;,
- b) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) dan Contextual Teaching Learning (CTL);,
- c) Meningkatkan prestasi akademik peserta didik;,
- d) Mengembangkan potensi akademik, minat dan bakat peserta didik melalui layanan bimbingan dan konseling dan kegiatan ekstra kurikuler;,
- e) Melestarikan budaya daerah melalui mulok bahasa Jawa dengan indikator 90% peserta didik mampu berbahasa jawa sesuai dengan konteks;,
- f) Menjadikan peserta didik terampil, kreatif dan memiliki life skill dalam bidang kerajinan tangan (seni budaya);,

- g) Menumbuhkan kecintaan terhadap Al Qur'an, menjadikan peserta didik sebagai generasi Islam yang Qur'ani;;
- h) Mempersiapkan peserta didik dalam melanjutkan pendidikan lebih lanjut;;
- i) Mempersiapkan peserta didik sebagai bagian dari anggota masyarakat yang mandiri dan berguna;;
- j) Menjadikan peserta didik naik kelas 100% secara normative;;
- k) Mempertahankan kelulusan UM 100% dengan peningkatan nilai rata-rata peserta didik menjadi 7,7;;
- l) Mempertahankan kelulusan UN 100% dengan peningkatan nilai rata-rata UN menjadi 7,7;;
- m) Mempersiapkan peserta didik agar dapat meraih juara pada event / lomba mapel, olah raga, seni dan bahasa tingkat kabupaten, karesidenan dan propinsi;;
- n) Peserta didik dapat melanjutkan pendidikan di sekolah favorit di Kudus dan sekitarnya;;
- o) Pada akhir tahun pelajaran peserta didik hafal Asmaul Husna dan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an;;
- p) Peserta didik dapat membaca Al Qur'an dengan baik dan benar;;
- q) Seluruh peserta didik sadar untuk menjalankan sholat wajib lima waktu;;
- r) Peserta didik terbiasa untuk bershodaqoh;;
- s) Tertanamnya jiwa dan sikap kedisiplinan peserta didik;;
- t) Memiliki tim yang handal dalam bidang kepramukaan;;
- u) Memperoleh prestasi dalam lomba-lomba di bidang kepramukaan di tingkat kecamatan atau ranting, kabupaten dan propinsi;;
- v) Peserta didik memiliki ketrampilan dalam menulis artikel untuk mengisi majalah dinding;;
- w) Memiliki tim pengelola KIR di madrasah;;

- x) Memperoleh prestasi dalam lomba KIR yang diselenggarakan di tingkat kabupaten dan propinsi;;
- y) Tertanamnya pembiasaan akhlakul karimah pada peserta didik;;
- z) Peserta didik terbiasa menghargai dan menghormati kepada sesama warga madrasah.

2. Sejarah Singkat Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus

Diskripsi singkat sejarah dan perkembangan dari berdirinya MTs Negeri 2 Kudus, sebagai berikut:

- a. Di tahun 1975, atas prakarsa Camat Mejobo pada saat itu, Drs H. Ali Usman, M.Ag bersama Bapak H. Wahadi, B.A diamanti untuk merealisasikan pendirian SMP Bhakti Praja. Dengan berdirinya SMP Bhakti Praja yang masih berkembang sampai dengan saat ini, pada tahun 1984 di desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus atas prakarsa Kepala Departemen Agama Kab. Kudus, Camat beserta tokoh masyarakat kecamatan Mejobo berdiri sebuah madrasah tsanawiyah dengan nama MTs Kecamatan Mejobo dengan kepala madrasah saat itu Drs. H. Ali Usman, M.Ag, selang berlangsung 1,5 bulan, nama MTs Kecamatan Mejobo dirubah menjadi MTs Negeri Filial Bawu Jepara dan nama inipun hanya berjalan sekitar 2 bulan kemudian pada tanggal 28 Oktober 1985 berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah Nomor: Wk.c/2232/Ts.Fil/1985 bergabung sebagai kelas jauh dari MTs Negeri Kudus dengan nama baru yaitu MTs Negeri Kudus Filial di Mejobo Kudus;;
- b. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 107 Tahun 1997 tertanggal 17 Maret 1997 tentang Pembukaan dan Penegerian Madrasah, MTs Negeri Kudus Filial di Mejobo beralih status menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri dengan nama Madrasah Tsanawiyah Negeri Mejobo Kudus (MTsN Mejobo Kudus);;
- c. Pada tahun 2005 melalui Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa

Tengah Nomor: Kw.11.4/4/PP.03.2/1282/2005 tentang Penetapan Peringkat Akreditasi Madrasah di Lingkungan Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah tanggal 8 Juni 2005 dengan Nomor Piagam : Kw.11.4/4/PP.03.2/624.19.05/2005 nama MTs Negeri Mejobo berganti menjadi nama MTs N 2 Kudus dengan nomor statistik madrasah 211331905001 yang beralamat di desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus,;

- d. Selanjutnya pada tanggal 16 September 2005 kepala MTsN 2 Kudus (Drs. H. Ali Usman HS, M.Ag) mengirim surat perihal Permohonan Penyesuaian Nama MTs Negeri 2 Kudus dari nama sebelumnya MTs Negeri Mejobo Kudus kepada Dirjen Departemen Agama melalui Sub.Bag. Kasi MTs Depag RI) dengan nomor surat Mts.11.100/PP.03.2/223/2005 yang telah diterima oleh petugas Kantor Depag RI di Jakarta (sdr. Riojudin) pada tanggal 19 September 2005,;
- e. Pada tanggal 6 Desember 2005 Kepala Madrasah mengirim surat pemberitahuan pergantian stempel madrasah kepada Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Kudus dengan nomor surat: Mts.11.100/OT.01.04/284/2005. maka sejak itulah MTs Negeri Mejobo Kudus menggunakan nama MTs Negeri 2 Kudus baik pada kop surat maupun stempel madrasah pada surat- surat dan dokumen-dokumen penting lainnya termasuk Ijazah/STTB yang telah dikeluarkan oleh MTs Negeri 2 Kudus,;
- f. Pada tanggal 01 Juni 2011 nama MTs Negeri 2 Kudus secara resmi digunakan sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 96 tahun 2011.

. Keadaan Kepala MTs Negeri 2 Kudus

Nama Lengkap	: Drs. H. Khamdi
NIP	: 19670409 199403 1 002
Jabatan	: Guru Madya/Kepala Madrasah
Pangkat/Gol Ruang	: Pembina (IV/a)
Tempat Tanggal Lahir	: Jepara 9 April 1967
Pendidikan Terakhir	: S1 IAIN Walisongo
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam

Alamat : Desa Bawu, RT 4 RW 8 Kec.
Batealit, Kab. Jepara

Adapun Periode kepemimpinan di MTsN 2 Kudus dari awal berdiri sampai dengan sekarang:

- 1) Drs. H. Ali Usman HS, M.Ag : Periode 1984 – 2008
Pendiri
- 2) HM. Taufiq Hidayat, S.Ag, M.Pd : Periode 2008-2012
- 3) Rodliyah, S.Ag., M.S.I : Periode 2012-2018
- 4) Drs. H. Khamdi : Periode 2018
– sekarang

Dalam menjalankan tugasnya Kepala Madrasah dibantu 4 (empat) Wakil Kepala dan 1 (satu) Kepala Urusan Tata Usaha sebagai berikut :

- 1) Waka Kurikulum : Hj. Puji Lastuti, S.Pd, M.Pd
- 2) Waka Kesiswaan : Rohmad, S.Ag, M.Pd.I
- 3) Waka Sarpras : Ali Mahtum, S.Ag, M.Pd
- 4) Waka Humas : Hj. Zulistina Alif Hidayah, S.Pd,
M.Pd
- 5) Ka. Ur Tata Usaha : Drs. H. Moh. Makhsun

3. Keadaan dan Data Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus

a. Keadaan Geografis

Berdasarkan letak geografisnya, MTs Negeri 2 Kudus menempati posisi strategis di wilayah Kecamatan Mejobo, karena berada di jantung (pusat) dari wilayah kecamatan Mejobo. Kurang dari 1 KM bertempat Kantor Kecamatan dan Lapangan Gelanggang Mejobo sebagai pusat pemerintahan maupun kegiatan kemasyarakatan lainnya. Meskipun tidak menutupi kenyataan bahwa MTs Negeri 2 Kudus berada di tengah-tengah lahan pertanian, sehingga banyak menyebut bahwa MTs Negeri 2 Kudus sebagai MTs “MEWAH” (MTs “*Mepet Sawah*”, dalam istilah bahasa jawa) ataupun juga ada yang menyebut MTs yang sebenarnya (Madrasah Tepi Sungai atau Madrasah Tengah Sawah). Meskipun begitu, tidak menjadi hambatan bagi MTs Negeri 2 Kudus dalam menjaga eksistensi dan mengembangkan kelembagaan, dari segi kuantitas maupun kualitas baik itu SDM maupun sarana prasarannya.

Sebagaimana kita ketahui, banyak hal yang tumbuh begitu subur jika berada ditepi sungai. Begitu juga harapan MTs Negeri 2 Kudus. Semakin ke depan, semakin berkembang, semakin maju, dan menjadi pilihan bagi orang tua/wali peserta didik di Kabupaten Kudus pada khususnya dan sekitarnya pada umumnya.

Untuk mendiskripsikan keadaan geografis tersebut di atas, berikut ini kami berikan gambaran batas-batas yang mengelilingi MTs Negeri 2 Kudus :

Sebelah Utara : Lahan Pertanian
 Sebelah Selatan : Lahan Pertanian
 Sebelah Barat : Lapangan Gelanggang Kec. Mejobo
 Sebelah Timur : Sungai

Meskipun di sekitar MTs Negeri 2 Kudus, bahkan kurang dari 1 KM berdiri Madrasah-Madrasah Swasta, namun hal itu tidak menjadikan gesekan kepentingan dalam upaya pengembangan masing-masing lembaga, bahkan sebaliknya memperlihatkan hubungan yang harmonis, bersama-sama tergabung dalam satu wadah KKMTs (Kelompok Kerja Madrasah Tsanawiyah) Wilayah Mejobo Kudus sebagai wahana silaturahmi, musyawarah, koordinasi, dan sharring (berbagi informasi) terhadap segala hal yang berkenaan dengan pendidikan di Kabupaten Kudus pada umumnya serta wilayah Mejobo pada khususnya.

b. Program Peningkatan

1) Mutu Akademik

a) Penyelenggaraan Kelas Unggulan

Berangkat dari pemikiran, tujuan, dan harapan yang ingin dicapai dengan meningkatnya kualitas pembelajaran dan out put peserta didik. Pada tahun pelajaran 2013/2014 MTs Negeri 2 Kudus menyelenggarakan program kelas unggulan. Alhamdulillah tahun ini merupakan tahun ke-3, sehingga setiap tingkat memiliki 1 (satu) kelas Unggulan. Pada tahun pelajaran 2018/19 kali ini program kelas unggulan ada dua spesifikasi yaitu satu kelas Tahfiz dan satu kelas Sains.

Penyelenggaraan program ini tidak semata mengejar prestasi akademik khususnya mapel UN, baik prestasi di madrasah maupun event-event kompetisi. Lebih dari itu, pengetahuan agama dan pentingnya akhlak mulia juga menjadi perhatian utama. Adapun kekhususan dari pelaksanaan program ini adalah adanya program “*tahfiz*” yakni diharapkan lulus dari MTs Negeri 2 Kudus sudah hafal 3 Juz al Qur’an. Selain tahfiz adalah program Sains dengan harapan setiap ada event kompetisi atau olimpiade MTs Negeri 2 Kudus mampu bersaing dengan madrasah atau sekolah lain.

Kegiatan Kelas Unggulan, dilaksanakan pada jam setelah KBM s.d jam 16.00/ 16.30 WIB, dengan tambahan materi: Ujian Nasional, Program Unggulan: Tahfiz dan Ketrampilan (TIK dan Bahasa).

2) Akhlak Mulia

Begitu pentingnya akhlaq mulia bagi peserta didik, dalam rangka mewujudkan generasi yang berkualitas, generasi yang utuh: mampu dalam penguasaan ilmu pengetahuan, terampil dalam praktik teknologi, berilmu dan beramal sesuai tuntunan agama. MTs Negeri 2 Kudus, melaksanakan program:

a) Tadarus Al- Qur’an

Dilaksanakan setiap hari sebelum pelaksanaan KBM.

b) Shalat Dhuha

Dilaksanakan setiap hari sebelum pelaksanaan KBM, bergiliran setiap hari 2 (dua) kelas.

c) Shalat Dhuhur Berjama’ah

Dilaksanakan setiap hari bergiliran.

d) Jum’at Khusus

Dilaksanakan setiap hari jum’at sesuai jadwal, dengan kegiatan pembinaan mental. Disamping itu juga diadakan Istighasah guru dan pegawai setiap Jum’at minggu pertama awal tiap bulan.

B. Temuan Hasil Penelitian

1. Implementasi Metode *Talking Stick* Untuk Mendapatkan Keaktifan Belajar di Jam Terakhir pada pembelajaran SKI di MTs Negeri 2 Kudus

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di lapangan bahwa pelaksanaan kegiatan belajar mengajar menggunakan metode *talking stick* pada mata pelajaran SKI siswa kelas VII F di MTs Negeri 2 Kudus tergolong baik dan berhasil dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan berfikir siswa, hal itu dikarenakan penggunaan metode *talking stick* yang digunakan guru bervariasi pada keaktifan siswa, sehingga siswa tidak hanya berdiam dan mendengarkan guru saja tetapi juga berperan aktif dalam proses pembelajaran.

a. Kegiatan Perencanaan

Hasil yang didapatkan selama penelitian berlangsung, dalam kegiatan perencanaan pembelajaran guru SKI selalu membuat perencanaan pembelajaran yang dituangkan dalam bentuk RPP sudah menjadi kesepakatan dewan guru untuk membuatnya pada awal semester yang kemudian diserahkan kepada waka kurikulum untuk diteliti yang kemudian diserahkan kepada kepala madrasah.

Wawancara dengan kepala madrasah Drs. H. Hamdi mengatakan bahwa:

“Membuat RPP adalah kewajiban seorang guru, karena jika mau mengajar harus mempunyai perencanaan yaitu dituangkan dalam bentuk RPP. Sudah menjadi kesepakatan dengan semua guru setiap akhir pekan untuk dikumpulkan kebidang kurikulum untuk diteliti yang kemudian saya tanda tangani untuk mengetahui bahwa guru tersebut membuat RPP”.¹

Hal ini juga selaras dengan yang diungkapkan oleh ibu Hj. Puji Lastuti selaku Waka Kurikulum MTs Negeri 2 Kudus mengatakan bahwa:

¹ Hasil wawancara dengan Drs. H. Hamdi selaku kepala MTs Negeri 2 Kudus pada tanggal 26 Januari 2019 di kantor MTs N 2 Kudus

“Kurikulum yang diterapkan sudah menggunakan kurikulum 2013 untuk semua pelajaran kelas VII VIII dan IX, sudah tidak menggunakan KTSP 2006”.²

Selain itu, guru SKI juga selalu menyiapkan materi yang akan disampaikan kepada siswa sebelum pembelajaran berlangsung yang telah dibuat dalam bentuk *power point*. Sedangkan pada aspek pemilihan metode dan media, guru SKI mengkombinasikan beberapa metode dalam setiap pembelajaran dan memilih media yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Terkait dengan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Negeri 2 Kudus, guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melakukan persiapan terlebih dahulu sebelum mengajar di kelas VII F.

Wawancara dengan ibu Istiqomah S.Pd.I selaku guru SKI di MTs Negeri 2 Kudus menyatakan bahwa:

“Sebelum proses pembelajaran dilaksanakan persiapan yang saya lakukan itu biasanya menyiapkan alat-alat yang akan digunakan untuk pembelajaran, kemudian saya melihat jadwalnya atau jurnalnya kira-kira kelas ini sampai mana, nanti kita bisa tahu materi apa yang akan saya sampaikan dan kemudian memilih metode maupun strategi yang sesuai dengan materi pelajaran sehingga siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran”.³

Terkait dengan implementasi metode *talking stick* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menggunakan langkah-langkah sebagaimana di ungkapkan oleh ibu Istiqomah S.Pd.I yang menyatakan:

² Hasil wawancara dengan ibu Hj. Puji Lastuti selaku Waka Kurikulum MTs Negeri 2 Kudus pada tanggal 26 Januari 2019 di kantor MTs Negeri 2 Kudus

³ Hasil wawancara dengan ibu Istiqomah S.Pd.I selaku guru SKI di kelas MTs Negeri 2 Kudus, pada tanggal 26 Januari 2019

“Kegiatan pembelajarannya berlangsung dalam kelas, membentuk kelompok yang terdiri 7 sampai 8 orang siswa setiap kelompoknya. Jadi dalam satu kelas ada 4 kelompok, saya menyiapkan tongkat kemudian tongkat diberikan kepada salah satu kelompok, siswa yang menerima tongkat diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru demikian seterusnya. Ketika tongkat bergulir dari siswa ke siswa lain, sayogyanya diiringi musik, langkah terakhir dari metode *talking stick* adalah guru memberikan kesempatan kepada siswa melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajarinya. Guru memberi ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan siswa, selanjutnya bersama-sama siswa merumuskan kesimpulan”.⁴

Metode *talking stick* dipilih oleh ibu Istiqomah, S.Pd.I dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan beberapa alasan sebagaimana diungkapkan sebagai berikut:

“Alasan menggunakan metode *talking stick* yaitu supaya siswa bisa aktif dalam pembelajaran, melatih siswa untuk bisa bekerja sama dan menjalin hubungan sosial yang baik antar sesama teman, melatih siswa berpikir mandiri dan tidak ketergantungan dengan siswa yang lain, dengan metode ini juga siswa merasa tertantang untuk memenangkan permainan sehingga mendapat nilai”.⁵

Selain itu Aliani Silviana selaku siswi kelas VII F juga memberikan tanggapan mengenai metode *talking stick* di dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebagaimana diungkapkan sebagai berikut:

“Dengan diterapkannya metode *talking stick* membuat suasana pembelajaran menjadi semangat dan aktif karena pembelajaran yang menyenangkan dengan kombinasi permainan, hal itu menjadikan pembelajaran tidak bosan dan tidak terasa saat

⁴ Hasil wawancara dengan ibu Istiqomah, S.Pd.I selaku guru SKI di MTs Negeri 2 Kudus pada tanggal 26 Januari 2019

⁵ Hasil wawancara dengan ibu Istiqomah, S.Pd.I selaku guru SKI di MTs Negeri 2 Kudus pada tanggal 26 Januari 2019

pembelajaran berlangsung. Dengan begitu siswa paham dan dapat berfikir kritis, analitis dan kreatif”.⁶

Hal senada juga diungkapkan oleh Choirun Najib selaku siswa kelas VII F bahwa:

“Metode *talking stick* sangatlah menyenangkan, ketagihan dan menjadikan paham tentang materi, melatih kerja sama antar teman terotivasi untuk memenangkan permainan supaya dapat nilai tertinggi dengan menjawab sebanyak-banyaknya soal yang diberikan”.

Proses belajar mengajar di MTs Negeri 2 Kudus memiliki tahapan yang sistematis meliputi: kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Berikut ini hasil peneliti terkait dengan tahapan-tahapan pembelajaran.

b. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran

1) Pendahuluan

Jika guru dapat mengelola kelas dengan baik maka proses pembelajaran akan menjadi efektif dan efisien. Hasil pengamatan peneliti pada saat kegiatan pendahuluan, yang pertama kali dilakukan guru adalah mengucapkan salam saat masuk ke dalam kelas.

Wawancara dengan guru SKI ibu Istiqomah mengatakan bahwa:

“hal yang wajib dalam membuka dan menutup pelajaran adalah mengucapkan salam”.⁷

Kemudian guru SKI mengkodisikan kelas dengan cara sebelum memulai pembelajaran guru memperhatikan kondisi kesiapan siswa belajar, setelah siswa sudah tenang guru menyiapkan media

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Aliani Silvian selaku siswa kelas VII F di MTs Negeri 2 Kudus pada tanggal 26 Januari 2019

⁷ Hasil wawancara dengan Istiqomah S. Pd.I selaku guru SKI pada tanggal 26 Januari 2019 di ruang guru MTs Negeri 2 Kudus

pembelajaran yang akan digunakan kemudian guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran mengenai materi yang akan di sampaikan.

2) Kegiatan inti

Berdasarkan hasil pengamatan, pada kegiatan inti pembelajaran guru SKI bisa baik dalam penguasaan materi, guru SKI selalu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari agar lebih dapat dipahami oleh siswa. Misalnya pada keteladan dan prestasi Khalifah Usman bin Affan.

Wawancara dengan guru SKI ibu Istiqomah mengatakan bahwa:⁸

“Saya memerintahkan siswa untuk belajar sebentar tentang apa yang sudah diterangkan, kemudian saya menyiapkan peralatan seperti: tongkat, laptop, kertas, hadiah dll. Dalam diskusi ini terjalin komunikasi yang baik antara siswa dengan siswa lainnya. Saya memberikan penjelasan secara singkat kepada siswa dalam menjelaskan materi. Kemudian saya memberikan tongkat kepada salah satu siswa, selanjutnya saya memutar musik, ketika musik itu berhenti, siswa yang memegang tongkat harus menjawab pertanyaan dari saya, kalau tidak bisa menjawab pertanyaan, maka siswa tersebut harus berdiri sampai ada siswa yang bisa menjawab pertanyaan, siswa yang tidak bisa menjawab pertanyaan baru boleh duduk. Dan di akhir melakukan metode *talking stick* siswa yang paling banyak menjawab pertanyaan akan mendapatkan hadiah.

3) Kegiatan penutup

Berdasarkan hasil pengamatan pada aspek kegiatan penutup.

Wawancara dengan ibu Istiqomah, S.Pd.I selaku guru SKI mengatakan bahwa:

“Selalu menyimpulkan materi bersama siswa, mengajukan pertanyaan kepada siswa,

⁸ Hasil wawancara dengan Istiqomah S. Pd.I selaku guru SKI pada tanggal 26 Januari 2019 di ruang guru MTs Negeri 2 Kudus

memberikan umpan balik kepada siswa dengan cara memberikan tugas kepada siswa dan memotivasi siswa untuk lebih giat lagi dalam belajar serta selalu menutup akhir proses KBM dengan salam”.⁹

4) Kegiatan evaluasi pembelajaran

Evaluasi merupakan aspek penting guna untuk mengukur dan menilai hasil pembelajaran yang dilakukan. Apakah tujuan yang dirumuskan dapat dicapai atau tidak.

Wawancara dengan Ibu Istiqomah, S.Pd.I Selaku guru SKI mengatakan bahwa:

“Evaluasi pembelajaran guru SKI adalah ulangan harian yang dilaksanakan pada tiap akhir pembelajaran dengan memberikan pertanyaan kepada siswa, terkadang ulangan harian dilaksanakan dengan memberikan soal kepada siswa yang hasilnya dikumpulkan dan dibahas pada pertemuan berikutnya, kemudian evaluasi pembelajaran juga dilakukan dengan kegiatan ulangan tengah semester (UTS) dan ulangan akhir semester (UAS)”.¹⁰

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Metode *Talking Stick* Untuk Mendapatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pelajaran SKI di MTs Negeri 2 Kudus

a. Faktor Pendukung Penerapan Metode *Talking Stick*

Faktor pendukung adalah segala sesuatu yang dapat mendorong atau mempengaruhi siswa dalam meningkatkan pembelajarannya untuk menjadi lebih baik. Dalam melaksanakan metode *talking stick* dalam mata pelajaran SKI di MTs Negeri 2 Kudus tak lepas dari adanya faktor pendukung dalam proses

⁹ Hasil observasi, kegiatan pembelajaran SKI di MTs Negeri 2 Kudus pada tanggal 26 Januari 2019

¹⁰ Hasil observasi, kegiatan pembelajaran SKI di MTs Negeri 2 Kudus pada tanggal 26 Januari 2019

pembelajaran, dilihat dari hasil faktor internal dan eksternalnya.

Wawancara dengan Ibu Istiqomah, S.Pd.I selaku guru SKI mengatakan bahwa:

“Siswa sangat antusias dan rasa ingin tahu yang tinggi dari para siswa merupakan faktor penunjang penerapan metode *talking stick*. Suasana diskusi yang hidup dan siswa yang cukup antusias dan kritis. Ini terlihat manakala mereka mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung mereka terlihat semangat kompak dan ada persaingan yang sehat dan menyenangkan”.¹¹

Wawancara dengan ibu Istiqomah S.Pd.I selaku guru SKI MTs Negeri 2 Kudus mengatakan:

Adapun faktor pendukung pembelajaran metode *talking stick* adalah:

- 1) Guru, profesionalis guru merupakan salah satu hal yang menunjang keberhasilan penerapan metode *talking stick* di MTs Negeri 2 Kudus. Profesionalisme ini terwujud dalam persiapan pembelajaran, penggunaan metode, pengolahan pembelajaran, maupun evaluasi yang dilakukan oleh guru.
- 2) Iklim sosial, seluruh warga sekolah (guru, sekolah, pimpinan, dan staf) saling membangun hubungan yang sangat harmonis, sehingga penerapan metode *talking stick* dapat berlangsung dengan baik.
- 3) Sarana prasarana, adanya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MTs Negeri 2 Kudus antara lain kelas yang nyaman, perpustakaan, lab computer yang dilengkapi dengan internet dan lain-lain semakin mendukung terlaksananya pembelajaran SKI dengan menggunakan metode *talking stick*”¹²

¹¹ Hasil wawancara dengan ibu Istiqomah S.Pd.I, di MTs Negeri 2 Kudus, pada tanggal 26 Januari 2019

¹² Hasil wawancara dengan ibu Istiqomah S.Pd.I, di MTs Negeri 2 Kudus, pada tanggal 26 Januari 2019

b. Faktor Penghambat Penerapan Metode *Talking Stick*

Selain faktor-faktor yang mendukung penerapan metode *talking stick* dalam mata pelajaran SKI ada juga faktor-faktor lain yang dapat menghambat penerapan metode *talking stick* dalam mata pelajaran SKI, dilihat dari faktor internal dan eksternalnya.

Hasil wawancara dengan guru SKI ibu Istiqomah S.Pd. I mengatakan bahwa:

“Faktor penghambat penerapan metode *talking stick* adalah siswa. Siswa berasal dari latar belakang yang berbeda, baik kecerdasan, modalitas yang dimiliki, maupun latar belakang sosial dan ekonomi contohnya siswa yang kurang aktif, dan enggan membaur dengan siswa lain.”¹³

Adapun faktor penghambat dalam proses pembelajaran adalah:

- 1) Guru, terkadang guru kurang matang dalam mempersiapkan pembelajaran sebenarnya tidak sedikit dan memerlukan ketelatenan.
- 2) Persiapan pembelajaran untuk menerapkan metode *talking stick* sangat bagus, guru harus memiliki persiapan yang matang.
- 3) Siswa berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, baik kecerdasan, modalitas yang dimiliki.
- 4) Sarana prasarana, perpustakaan sekolah yang belum terlalu lengkap, sehingga membatasi siswa dalam memperoleh pengetahuan.

Wawancara dengan ibu Istiqomah S. Pd.I selaku guru SKI di MTs Negeri 2 Kudus tentang evaluasi dalam pembelajaran mengatakan:

“Biasanya evaluasi secara lisan maupun tertulis mbak, seperti ulangan harian dan semesteran, dan

¹³ Hasil wawancara dengan guru SKI ibu Istiqomah S.Pd.I di MTs Negeri 2 Kudus, pada tanggal 26 Januari 2019

beliau juga mengambil nilai siswa dapat melaksanakan proses pembelajaran, dimana siswa mampu dan cakap berbicara, memberikan suatu pendapat dan usulan kepada teman sekelasnya. Jadi guru tidak hanya melakukan penilaian di saat semester gasal dan semester genap, tapi guru juga melihat proses anak dalam mengikuti pembelajaran dikelas”.¹⁴

Implementasi metode *talking stick* mata pelajaran SKI di MTs Negeri 2 Kudus dapat membuat siswa lebih giat dan lebih semangat dalam belajar. Pelaksanaan proses pembelajaran di MTs Negeri 2 Kudus metode *talking stick* yang digunakan oleh ibu Istiqomah S.Pd.I pada mata pelajaran SKI di kelas VII F sudah dilaksanakan dengan baik dalam proses pembelajaran. Tentunya hasil yang diperoleh dari usaha guru tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan metode *talking stick* pada pembelajaran SKI di MTs Negeri 2 Kudus sudah berjalan dengan lancar. Dan hasilnya adalah siswa lebih aktif dan kritis mampu menganalisa sebuah permasalahan dan dapat memecahkannya.

Implementasi metode Penerapan metode *talking stick* mampu menciptakan pembelajaran yang interaktif dan aktif karena melatih siswa berinteraksi anantara satu dengan yang lainnya serta meningkatkan hasil belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Peran aktif dalam pembelajaran sangatlah penting. Karena pada hakikatnya, pembelajaran merupakan suatu proses aktif dari proses belajar mengajar, suatu aktif dari pembelajaran dalam membangun pemikiran dan pengetahuannya. Peranan aktif siswa dalam pembelajaran akan menjadi dasar dari pembentukan generasi kreatif, yang berkemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi orang lain.

Siswa kelas VII F di MTs Negeri 2 Kudus yang bernama Rahma Aulia Safitri merasa senang dengan

¹⁴ Hasil Wawancara Dengan Ibu Istiqomah, S.Pd.I Selaku Guru SKI MTs Negeri 2 Kudus, Pada Tanggal 26 Januari 2019

pelajaran SKI karena guru SKI kalau menerangkan bisa difahami sama peserta didik, memberikan jawaban yang paling tepat. Sebagaimana seorang guru harus dapat membuat siswanya aktif dalam proses pembelajaran.

Apa lagi saat menggunakan metode *talking stick* peserta didik berani berbicara, mengemukakan pendapat, memberikan *argument* kepada teman sekelas, dan dilatih untuk berpikir kritis dalam menanggapi suatu pertanyaan. Seseorang guru harus dapat menimbulkan motivasi dalam peserta didik dalam proses pembelajaran, dan berusaha semaksimal mungkin agar dalam pembelajaran menyenangkan. Guru juga tidak membuat siswa merasa jenuh ketika belajar.

Dari sini guru menggunakan metode dalam mengajar, diantaranya, ceramah, tanya jawab dan demonstrasi. Dari sini siswa dapat aktif dan tidak merasa bosan, karena dalam pembelajaran siswa diberi materi dengan cara guru mendemonstrasikan materi yang diajarkan, kemudian siswa dapat memahami dengan baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa pelajaran SKI di MTs Negeri 2 Kudus kelas VII F adalah menggunakan metode yang bervariasi yang diselingi dengan metode *talking stick*.

Pembelajaran SKI dengan metode *talking stick* di MTs Negeri 2 Kudus adalah mengusahakan peserta didik memahami pelajaran dengan baik sehingga prestasi belajar siswa menjadi semakin baik. Meskipun ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar siswa diantaranya adalah daya ingat peserta didik, kondisi jasmani, situasi belajar, dan penguasaan materi yang diberikan. Metode *talking stick* ini digunakan untuk memberikan dorongan kepada siswa agar dapat fokus dan tertarik dengan pelajaran SKI, sehingga materi dapat sampai kepada siswa dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penerapan metode *talking stick* di MTs Negeri 2 Kudus, guru melakukan evaluasi secara lesan maupun tertulis, ulangan harian dan semesteran, dan mengambil nilai peserta didik, melaksanakan proses pembelajaran, dimana siswa mampu cakap berbicara, memberikan suatu pendapat, usulan kepada teman sekelasnya. Secara terprogram dan sistem penilaian yang

berkelanjutan yang terdiri tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini menunjukkan penerapan metode *talking stick* dalam pembelajaran SKI di MTs Negeri 2 Kudus sudah baik dan lancar.

C. Pembahasan

1 Pembahasan Implementasi Metode *Talking Stick* Untuk Mendapatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pelajaran SKI di MTs Negeri 2 Kudus

a Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran di MTs Negeri 2 Kudus pada mata pelajaran SKI untuk kelas VII F diajarkan hari sabtu jam kelima dan enam, yaitu pukul 10:30-12:40 WIB. Alokasi waktu pada mata pelajaran SKI 1 kali 45 menit.

Mata pelajaran SKI di MTs Negeri 2 Kudus kepada siswa dengan beberapa sumber belajar seperti buku-buku pendamping atau buku paket, lembar kerja siswa (LKS). Selain itu juga dilengkapi dengan fasilitas pendukung media pembelajaran seperti LCD, proyektor, dan komputer.

b. Pelaksanaan Kurikulum 2013

Proses pelaksanaan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran SKI di MTs Negeri 2 Kudus sudah menggunakan media yang maksimal untuk menunjang proses pembelajaran. Selain itu proses penilaian disesuaikan dengan kompetensi, materi pendukung yang dipelajari terkait dengan apa yang telah mereka pelajari disesuaikan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Sebelum pembelajaran SKI di kelas VII F guru mata pelajaran SKI melakukan persiapan terlebih dahulu sebelum mengajar, di antaranya menyiapkan bahan ajar, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), ini digunakan untuk membantu untuk meringankan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Guru juga harus memperhatikan siswa untuk bagian apa saja yang perlu pada diri siswanya. Dalam kegiatan belajar mengajar di MTs Negeri 2 Kudus ini, SKI diajarkan dengan menggunakan metode yang bervariasi oleh

pendidiknya, salah satunya dengan menerapkan metode *talking stick*.

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu aktivitas untuk mentransformasikan bahan pelajaran kepada subjek belajar. Pada konteks ini, guru berperan sebagai penjabar dan penerjemah bahan tersebut agar dimiliki siswa. Berbagai upaya dan strategi dilakukan guru supaya bahan atau materi pelajaran tersebut dapat dengan mudah dicerna oleh subjek belajar, yakni tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Tujuan ini merupakan gambaran perilaku yang diharapkan dimiliki oleh subjek belajar, atau hasil belajar yang diharapkan.

Belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, guru harus memperhatikan kondisi internal dan eksternal siswa. Kondisi internal adalah kondisi atau situasi yang ada dalam diri siswa, seperti kesehatan, keterampilan kemampuan dan sebagainya. Kondisi eksternal adalah kondisi yang ada di luar diri siswa, misalnya ruang belajar yang bersih, sarana dan prasana belajar yang memadai, dan sebagainya.¹⁵

Di sekolah, figur guru merupakan guru pribadi yang dipercayai. Gurulah panutan utama bagi peserta didik. Semua sikap dan perilaku guru akan dilihat, didengar, dan ditiru oleh peserta didik. Ucapan guru dalam bentuk perintah dan larangan harus dituruti oleh peserta didik. Sikap dan perilaku peserta didik berada dalam lingkaran tata tertib dan peraturan sekolah. Guru mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk mendidik peserta didik. Guru mempunyai hak otoritas untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang berilmu pengetahuan masa

¹⁵ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (CV Pustaka SERTIA, Bandung, 2011), hlm. 22.

depan.¹⁶ Tidak ada sedikit pun tersirat di dalam benak guru untuk mencelakakan peserta didik dan membelokkan perilakunya ke arah jalan yang tidak baik.

Bagi seorang guru, mengajar adalah suatu aktivitas utama. Oleh karena itu layak disebut sebagai guru, karena ada transfer ilmu kepada siswa. Kata orang bijak, ilmu menjadi tegak dan berkembang. Dengan mengajarkan orang lain, ilmu tidak akan habis, tetapi justru semakin dinamis, dan progresif.

Dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien. Salah satu langkah untuk memilih strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut metode mengajar. Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan peserta didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukannya, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelajaran dilakukan.¹⁷

Untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal, belajar aktif (*active learning*) menjadikan siswa sebagai subyek belajar dan berpotensi untuk meningkatkan kreativitas atau lebih aktif dalam setiap aktivitas pelajaran yang diberikan, baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam strategi ini siswa diarahkan untuk belajar aktif dengan cara menyentuh (*touching*), merasakan (*feeling*), merasakan dan melihat (*looking*) langsung serta mengalami sendiri, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan cepat dimengerti oleh siswa. Guru dalam hal ini dituntut untuk memotivasi siswa dan memberikan arahan serta harus menyediakan sarana yang lengkap.¹⁸

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani Dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (PT Remaja Rosdakarya, Bandung), 2012, 75-79.

¹⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM (Permberrlajaran Aktif, Keatif, Efektif, dan Menyenangkan)* (DIVA Press Anggota IKAPI, Jogjakarta, 2011), 19-25.

¹⁸ Umi Machmudah, Abdul Wahab Rosyidi, *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, (PT: Pres Yogyakarta, 2008), 124.

Penekanan akan arti pentingnya berpikir dan belajar ini begitu sangat diutamakan oleh Allah SWT. Karena hal inilah yang akan meyalamatkan manusia dari manusia lembah kehancuran dan mampu mendorong manusia pada kemajuan peradaban. Begitu banyak “bacaan” yang dapat kita pelajari di sekitar kita, bisa berupa kejadian-kejadian atau pengalaman-pengalaman dari kita sendiri atau orang lain, yang bisa ditarik untuk dijadikan suatu teladan, peringatan, kesimpulan atau sebuah teori yang diperoleh dari berbagai disiplin ilmu, baik ilmu sosial, ilmu pasti atau ilmu teologi (ketuhanan).¹⁹ Sedangkan berpikir merupakan daya yang paling utama serta merupakan ciri yang khas yang membedakan manusia dari hewan, Manusia dapat berpikir karena manusia mempunyai bahasa, sedangkan hewan tidak. Konsep memiliki fungsi besar dalam kehidupan mental. Salah satunya berfungsi untuk menjadikan kognitif bersifat lebih ekonomis, yaitu dengan membagi dunia (sesuatu yang besar) menjadi unit-unit kecil yang dapat ditangani.

Setelah terbentuk pola perubahan, peserta didik dilatih berpikir kritis pada setiap perubahan. Latihan pertama, adalah peserta didik disuruh mencari fakta, membuat konsep dan menemukan sebab-akibat dari setiap proses perubahan dalam peristiwa SKI.

Latihan kedua, peserta didik ditantang untuk membuktikan terjadi perubahan melalui fakta (kejadian) masing-masing proses perubahan (*how*), kapan terjadinya perubahan (*when*), dimana terjadinya (*where*) dan siapa pelakunya (*Who*).

Latihan ketiga, peserta didik dilatih menginterpretasi untuk menentukan konsep setiap fakta (kejadian) dengan memunculkan pertanyaan, apa namanya itu (*What*). Terakhir, peserta didik dilatih mencari penyebab dari masing-masing perubahan, dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan, mengapa terjadi

¹⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Arga, Jakarta, 2001), 122.

perubahan (*Why*)? Demikian selanjutnya untuk perkembangan setiap perubahan dalam peristiwa Fiqih latihan berulang ini akan membentuk keterampilan.

2 Pembahasan Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Metode *Talking Stick* Untuk Mendapatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran SKI di MTs Negeri 2 Kudus

Beberapa faktor pendukung dan penghambat penerapan metode *talking stick* pada pembelajaran SKI di MTs Negeri 2 Kudus sesuai dengan hasil penelitian adalah:

a. Faktor-Faktor Pendukung

1) Kurikulum

Sebuah kelas tidak boleh sekedar diartikan sebagai tempat siswa berkumpul untuk mempelajari sejumlah ilmu pengetahuan. Demikian juga sebuah sekolah bukanlah sekedar sebuah gedung tempat murid mencari dan mendapatkan ilmu pengetahuan. Sekolah dan kelas diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam mendidik anak-anak yang tidak hanya harus didewasakan dari segi intelektualitasnya saja, akan tetapi dalam seluruh aspek kepribadiannya. Untuk itu bagi setiap tingkat dan jenis sekolah diperlukan kurikulum yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks dalam perkembangannya. Kurikulum yang dipergunakan di sekolah sangat besar pengaruhnya terhadap aktifitas kelas dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang berdaya guna bagi pembentukan pribadi siswa.²⁰

Sekolah yang kurikulumnya dirancang secara tradisional akan mengakibatkan aktifitas kelas akan berlangsung secara statis. Sedangkan sekolah yang diselenggarakan dengan kurikulum modern pada dasarnya akan mampu menyelenggarakan kelas yang bersifat dinamis. Kedua kurikulum di atas kurang serasi dengan kondisi masyarakat Indonesia yang memiliki pandangan hidup Pancasila.

²⁰ Nawawi, *Moteode Penelitian Bidang Soial*, (PT: Mada, Jakarta, 1991), 116.

Di satu pihak kurikulum tradisional yang berpusat pada guru akan diwarnai dengan sikap otoriter yang mematikan inisiatif dan kreatifitas murid. Di pihak lain kurikulum modern yang menekankan kebebasan atas dasar demokrasi liberal sehingga tidak memungkinkan diselenggarakan secara efektif kegiatan belajar secara klasikal untuk pengembangan pribadi sebagai makhluk sosial dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Oleh karena itu diperlukan usaha untuk mengintegrasikan kedua kurikulum tersebut dalam kehidupan lembaga formal di Indonesia agar serasi dengan kebutuhan dan dinamika masyarakat. Kurikulum harus dirancang sebagai pengalaman edukatif yang menjadi tanggung jawab sekolah dalam membantu anak-anak mencapai tujuan pendidikannya, yang diselenggarakan secara berencana, sistematis, dan terarah serta terorganisir.

2) Gedung dan Sarana Kelas

Perencanaan dalam membangun sebuah gedung untuk sebuah sekolah berkenaan dengan jumlah dan luas setiap ruangan, letak dan dekorasinya yang harus disesuaikan dengan kurikulum yang dipergunakan. Akan tetapi karena kurikulum selalu dapat berubah sedang ruangan atau gedung bersifat permanen, maka diperlukan kreatifitas dalam mengatur pendayagunaan ruang/gedung. Sekolah yang mempergunakan kurikulum tradisional pengaturan ruangan bersifat sederhana karena kegiatan belajar mengajar diselenggarakan di kelas yang tetap untuk sejumlah murid yang sama tingkatannya.

Sekolah yang mempergunakan kurikulum modern, ruangan kelas diatur menurut jenis kegiatan berdasarkan program-program yang telah dikelompokkan secara integrated. Sedangkan sekolah yang mempergunakan kurikulum gabungan pada umumnya ruangan kelas masih diatur menurut keperluan kelompok murid sebagai suatu

kesatuan menurut jenjang dan pengelompokan kelas secara permanen.²¹

3) Guru

Program kelas tidak akan berarti bilamana tidak diwujudkan menjadi kegiatan. Untuk itu peranan guru sangat menentukan karena kedudukannya sebagai pemimpin pendidikan diantara murid-murid dalam suatu kelas. Guru adalah seseorang yang ditugasi mengajar sepenuhnya tanpa campur tangan orang lain.²² Setiap guru harus memahami fungsinya karena sangat besar pengaruhnya terhadap cara bertindak dan berbuat dalam menunaikan pekerjaan sehari-hari di kelas dan di masyarakat.

Guru yang memahami kedudukan dan fungsinya sebagai pendidik profesional, selalu terdorong untuk tumbuh dan berkembang sebagai perwujudan perasaan dan sikap tidak puas terhadap pendidikan. Persiapan yang harus diikuti, sejalan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

4) Murid

Murid merupakan potensi kelas yang harus dimanfaatkan guru dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif. Murid adalah anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang, dan secara psikologis dalam rangka mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan formal, khususnya berupa sekolah.

Murid sebagai unsur kelas memiliki perasaan kebersamaan yang sangat penting artinya bagi terciptanya situasi kelas yang dinamis. Setiap murid memiliki perasaan diterima (membership) terhadap kelasnya agar mampu ikut serta dalam kegiatan kelas. Perasaan diterima itu akan menentukan sikap bertanggung jawab terhadap kelas yang secara langsung berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangannya masing-masing.

5) Dinamika Kelas

²¹ Rohani dan Ahmadi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (PT: Rineka Cipta, Jakarta, 1991), 140.

²² Rusyan, *Pendekatan dalam proses belajar mengajar*, (PT: Remaja Karya, Jakarta, 1994), 40.

Kelas adalah kelompok sosial yang dinamis yang harus dipergunakan oleh setiap guru kelas untuk kepentingan murid dalam proses kependidikannya. Dinamika kelas pada dasarnya berarti kondisi kelas yang diliputi dorongan untuk aktif secara terarah yang dikembangkan melalui kreativitas dan inisiatif murid sebagai suatu kelompok. Untuk itu setiap wali atau guru kelas harus berusaha menyalurkan berbagai saran, pendapat, gagasan, keterampilan, potensi dan energi yang dimiliki murid menjadi kegiatan yang berguna.

Dengan demikian kelas tidak akan berlangsung secara statis, rutin dan membosankan. Kreativitas dan inisiatif yang baik perwujudannya tidak sekedar terbatas didalam kelas sendiri, tetapi mungkin pula dilaksanakan bersama kelas-kelas yang lain atau oleh seluruh kelas. Setiap kelas harus dilihat dari dua segi. Pertama, kelas sebagai satu unit atau satu kesatuan utuh yang dapat mewujudkan kegiatan berdasarkan program masing-masing. Kedua, kelas merupakan unit yang menjadi bagian dari sekolah sebagai suatu organisasi kerja atau sebagai subsistem dari satu total sistem. Kedua sudut pandang itu harus sejalan dalam arti semua kegiatan kelas yang dapat ditingkatkan menjadi kegiatan sekolah harus dimanfaatkan sebaik-baiknya bagi semua murid.

b. Faktor-Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung tentu juga ada faktor penghambatnya. Dalam pelaksanaan pengelolaan kelas akan ditemui berbagai faktor penghambat. Hambatan yang ada di MTs N 2 Kudus tersebut bisa datang dari guru sendiri, dari peserta didik, lingkungan keluarga ataupun karena faktor fasilitas.²³

1) Guru

Guru sebagai seorang pendidik, tentunya ia juga mempunyai banyak kekurangan. Kekurangan-kekurangan itu bisa menjadi penyebab terhambatnya kreativitas pada diri guru tersebut. Diantara hambatan yang ada di MTs N 2 Kudus itu ialah:

²³ Nawawi, *Moteode Penelitian Bidang Soial*, (PT: Mada University, 1991), 130.

a) Tipe kepemimpinan guru

Tipe kepemimpinan guru (dalam mengelola proses belajar mengajar) yang otoriter dan kurang demokratis akan menimbulkan sikap pasif peserta didik. Sikap peserta didik ini akan merupakan sumber masalah pengelolaan kelas. Siswa hanya duduk rapi mendengarkan, dan berusaha memahami kaidah-kaidah pelajaran yang diberikan guru tanpa diberikan kesempatan untuk berinisiatif dan mengembangkan kreatifitas dan daya nalarnya.²⁴

b) Gaya guru yang monoton

Gaya guru yang monoton akan menimbulkan kebosanan bagi peserta didik, baik berupa ucapan ketika menerangkan pelajaran ataupun tindakan. Ucapan guru dapat mempengaruhi motivasi siswa. Misalnya setiap guru menggunakan metode ceramah dalam mengajarnya, suaranya terdengar datar, lemah, dan tidak diiringi dengan gerak motorik/mimik. Hal inilah yang dapat mengakibatkan kebosanan belajar.

c) Kepribadian guru

Seorang guru yang berhasil, dituntut untuk bersifat hangat, adil, obyektif dan bersifat fleksibel sehingga terbina suasana emosional yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar. Artinya guru menciptakan suasana akrab dengan anak didik dengan selalu menunjukkan antusias pada tugas serta pada kreativitas semua anak didik tanpa pandang bulu.

d) Terbatasnya pengetahuan

Terutama guru masalah pendekatan dan pengelolaan, baik yang sifatnya teoritis maupun pengalaman praktis, sudah barang tentu akan menghambat perwujudan pengelolaan kelas dengan sebaikbaiknya. Oleh karena itu, pengetahuan guru tentang pengelolaan kelas sangat diperlukan.

²⁴ Rohani dan Ahmadi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (PT: Rineka Cipta, Jakarta, 1991), 151.

e) Pemahaman guru tentang peserta didik,

Terbatasnya kesempatan guru untuk memahami tingkah laku peserta didik dan latar belakangnya dapat disebabkan karena kurangnya usaha guru untuk dengan sengaja memahami peserta didik dan latar belakangnya. Karena pengelolaan pusat belajar harus disesuaikan dengan minat, perhatian, dan bakat para siswa, maka siswa yang memahami pelajaran secara cepat, rata-rata, dan lamban memerlukan pengelolaan secara khusus menurut kemampuannya. Semua hal di atas member petunjuk kepada guru bahwa dalam proses belajar mengajar diperlukan pemahaman awal tentang perbedaan siswa satu sama lain.

2) Peserta didik

Peserta didik dalam kelas dapat dianggap sebagai seorang individu dalam suatu masyarakat kecil yaitu kelas dan sekolah. Mereka harus tahu hak-haknya sebagai bagian dari satu kesatuan masyarakat disamping mereka juga harus tahu akan kewajibannya dan keharusan menghormati hak-hak orang lain dan teman-teman sekelasnya. Kekurangsadaran peserta didik dalam memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota suatu kelas atau suatu sekolah dapat merupakan faktor utama penyebab hambatan pengelolaan kelas. Oleh sebab itu, diperlukan kesadaran yang tinggi dari peserta didik akan hak serta kewajibannya dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

3) Keluarga

Tingkah laku peserta didik di dalam kelas merupakan pencerminan keadaan keluarganya. Sikap otoriter orang tua akan tercermin dari tingkah laku peserta didik yang agresif dan apatis. Problem klasik yang dihadapi guru memang banyak berasal dari lingkungan keluarga. Kebiasaan yang kurang baik di lingkungan keluarga seperti tidak tertib, tidak patuh pada disiplin, kebebasan yang berlebihan atau terlampau terkekang merupakan latar belakang yang menyebabkan peserta didik melanggar di kelas.

4) Fasilitas

Fasilitas yang ada merupakan faktor penting upaya guru memaksimalkan programnya, fasilitas yang kurang lengkap akan menjadi kendala yang berarti bagi seorang guru dalam beraktivitas. Kendala tersebut ialah :

- a) Jumlah peserta didik di dalam kelas yang sangat banyak
- b) Besar atau kecilnya suatu ruangan kelas yang tidak sebanding dengan jumlah siswa
- c) Keterbatasan alat penunjang mata pelajaran.²⁵

Dengan demikian penerapan metode *metode talking* yang sesuai, diharapkan siswa dapat belajar dengan semangat dan tidak jenuh. Pembelajaran yang menyenangkan dan merangsang siswa untuk belajar dan memudahkan tercapainya nilai KKM yang telah ditetapkan.

Keterampilan dasar guru diantaranya adalah dengan bertanya atau mengajukan untuk mengumpulkan informasi tentang apa-apa yang baru dipelajari siswa untuk mengetahui, apakah siswa sudah benar-benar belajar atau sudah memperoleh pembelajaran. Disamping itu keterampilan dalam menjelaskan dan menerangkan. Pemberian penjelasan dapat digabungkan dengan kegiatan demonstrasi atau modeling. Kemampuan guru dalam menjelaskan suatu pokok bahasan tertentu secara jelas, jernih, mudah, teratur, sistematis, menarik, perhatian, sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa sehingga siswa mampu menerima pelajaran dengan baik.

Keterampilan yang dimiliki seorang guru dalam mengajar berkaitan dengan hubungan atau interaksi kepada siswa. Hubungan dengan guru dan siswa dalam proses pembelajaran merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun sebaiknya bahan pelajaran yang diberikan sepenuhnya metode yang digunakan, namun jika hubungan guru dengan siswa merupakan hubungan yang tidak harmonis,

²⁵ Rohani dan Ahmadi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (PT: Rineka Cipta, Jakarta, 1991), 152-154.

maka dapat menciptakan sesuatu hasil yang tidak diinginkan.

Selain itu keterbatasan sarana prasarana untuk mata pelajaran Fiqih menyebabkan pembelajaran kurang efektif. Keterbatasan ini memaksa guru pengampu bekerja keras melaksanakan pembelajaran yang baik. Sekuat tenaga guru pengampu dalam mata pelajaran Fiqih mendesain pembelajaran agar siswa tidak merasa jenuh. Dengan sarana prasarana yang terbatas. Guru dituntut mampu menyelesaikan materi-materi sesuai silabus yang ada. Bukan tidak mungkin, guru secara tidak sengaja memberi tekanan pada siswa yang belajar sesuai kurikulum. Keterampilan guru dibutuhkan juga sebagai penghalang rasa jenuh yang dialami siswa ketika belajar.

Kejenuhan belajar ialah rentan waktu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendatangkan hasil. Seseorang siswa yang mengalami kejenuhan belajar merasa seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari belajar tidak ada kemajuan. Ini dapat terjadi pada siswa yang kehilangan motivasi. Selain itu kejenuhan karena proses belajar siswa telah sampai pada batas kemampuan jasmaniahnya, karena bosan dan keletihan.

Dalam hal ini guru sangat berperan untuk memberikan motivasi dan penguatan kepada siswanya. Motivasi belajar merupakan daya bergerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah ketrampilan pengalaman.²⁶

Berikut ini adalah beberapa hal yang dapat merangsang tumbuhan motivasi belajar aktif pada diri siswa, yaitu:

- a. Penampilan guru yang hangat dan menumbuhkan partisipasi positif;

²⁶ Martinis Yamin, *Stratergi Pembelajaran Berbasis Kometensi*, (Gang Persada Press, Jakarta, 2004), hlm. 80.

- c. Siswa mengetahui maksud dan tujuan pembelajaran;,
- d. Tersedia sumber belajar, fasilitas dan lingkungan yang mendukung;,
- e. Adanya prinsip pengakuan penuh atas pribadi setiap siswa;,
- f. Adanya konsistensi dalam penerapan aturan atau perlakuan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar;,
- g. Adanya pemberian penguatan dalam kegiatan belajar mengajar;,
- h. Jenis pembelajaran yang sangat menarik, menyenangkan dan menantang;,
- i. Penilaian hasil belajar.

Selain memotivasi siswa guru dapat mengatasi dan menghilangkan kejenuhan siswa dengan mengupayakan situasi di mana siswa merasa cocok dan dapat menyesuaikan diri di tempatnya belajar. Upaya tersebut antara lain:

- a) Menciptakan situasi sekolah dapat menimbulkan rasa betah bagi siswa, baik secara sosial, fisik maupun akademis;,
- b) Menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan siswa;,
- c) Berusaha memahami siswa secara menyeluruh, baik prestasi belajar sosial maupun aspek pibadinya;,
- d) Menggunakan metode dan alat mengajar yang mendorong gairah belajar;,
- e) Menggunakan prosedur evaluasi yang dapat memperbesar motivasi belajar;,
- f) Menciptakan ruangan kelas yang memenuhi syarat kesehatan;,
- g) Membuat tata tertib sekolah yang jelas dan dapat dipahami oleh siswa;,
- h) Adanya keteladanan dari para guru dalam segala aspek pendidikan;,
- i) Mendapatkan kerja sama dan saling pengertian dari para guru dalam menjakankan kegiatan pembelajaran;,
- j) Melaksanakan program bimbingan dan penyaluran dan sebaiknya.

Upaya untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran di MTs N 2 Kudus, tidak hanya dapat dilakukan dengan meningkatkan keterampilan guru saja, akan tetapi juga meningkatkan kompetensi guru. Diantaranya kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional.

Dalam bahasa Undang-Undang Dosen, kompetensi guru dikategorikan menjadi empat:

pertama, kompetensi pedagogik dalam arti guru harus paham terhadap peserta didik, perancangan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi dan pengembangannya, yakni dengan memahami semua aspek potensi peserta didik, menguasai teori dan strategi belajar serta pembelajarannya, mampu merancang pembelajaran, menata latar dan melaksanakannya dan mampu melakukan pengembangan akademik dan non akademik.

Kedua, kompetensi kepribadian, dalam arti guru harus memiliki kepribadian yang mantap, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia dengan melaksanakan norma hukum dan sosial memiliki rasa bangga dengan profesi guru, konsisten dengan norma mandiri, memiliki etos kerja yang tinggi, memiliki pengaruh yang positif, diteladani dan disegani, melaksanakan norma.

Ketiga, kompetensi sosial dalam arti guru harus mampu berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik dan masyarakat yakni dengan kemampuan bersikap menarik, empati, kolaboratif, suka menolong, menjadi panutan, komunikatif dan kooperatif.

Keempat, professional dalam arti guru harus menguasai keilmuan bidang studi yang diajarkannya, serta mampu melaksanakan kajian kritis dan pendalaman isi bidang studi.²⁷ Untuk mencapai kompetensi ini, seorang guru harus mampu melaksanakan hal-hal berikut ini ketika melakukan kegiatan mengajarnya.

²⁷ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integartif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (PT. Printing Cemerlang, Yogyakarta, 2009), 52-53.